



## Dampak Revitalisasi Kawasan Malioboro Terhadap PKL Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Di Kota Yogyakarta

### *The Impact Of The Revitalization Of The Malioboro Area On Street Vendors In The Development Of Culture-Based Tourism in Yogyakarta City*

Rivania Pritawati<sup>1</sup>, Kurnia Nur Fitriana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Article history:

Diterima xx-xx-xx

Diperbaiki xx-xx-xx

Disetujui xx-xx-xx

##### Kata Kunci:

revitalisasi, dampak, pengembangan pariwisata, PKL

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari revitalisasi Kawasan Malioboro dan untuk memberikan rekomendasi kebijakan dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Malioboro. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi Kawasan Malioboro memberikan dampak ekonomi dan sosial budaya bagi PKL. Dampak yang paling dirasakan oleh PKL yaitu penurunan pendapatan yang kemudian berimbas pada aspek ekonomi lain seperti pengurangan karyawan, harga barang dagang, serta kepemilikan lapak. Selain aspek ekonomi, revitalisasi juga berdampak pada aspek sosial seperti hubungan interpersonal antarpedagang, perubahan organisasi, rutinitas PKL, meningkatnya penyimpangan, serta dampak terhadap adat istiadat dan kesenian di Malioboro. Revitalisasi tersebut dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan utama yaitu untuk menata Kawasan Malioboro. Pada saat ini tujuan dari dilakukannya revitalisasi sudah tercapai dan diikuti dengan penataan PKL untuk mengusulkan Sumbu Filosofi pada UNESCO sebagai warisan dunia. Pengembangan pariwisata di Kawasan Malioboro justru memberikan dampak kompleks bagi PKL.

#### ABSTRACT

##### Keywords:

*revitalization, impact of tourism development, street vendors*

This research aims to explain the impact of the revitalization of the Malioboro area and to provide policy recommendations for developing tourism in the Malioboro area of Yogyakarta. This research is descriptive qualitative research. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Technique for checking the validity of the data used in this research is source triangulation. The data analysis technique is carried out by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The result of this research show that revitalization of the Malioboro area has had an economic and socio-cultural impact on street vendors. The impact most felt by street vendors is a decrease in income, which then has an impact on other economic aspects such as a reduction in employees, the price of merchandise sold, and ownership of land and stalls. Apart from economic aspects, revitalization also has an impact on social aspects such as interpersonal relationships between street vendors, organizational changes, street vendor routines, increasing irregularities, and impacts on customs and art in Malioboro. The government's primary goal in revitalizing the Malioboro area was to organize it. This objective has currently been met, and street vendors has been set up to suggest the Axis of Philosophy.

## 1. Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mempunyai potensi untuk dikembangkan oleh suatu negara. Negara dapat mengembangkan pariwisatanya dengan memfokuskan pada rencana-rencana pembangunan pariwisata di negaranya. Pembangunan pariwisata dilakukan untuk dapat memperlancar kegiatan pariwisata di suatu negara atau daerah, seperti pembangunan sarana, prasarana, fasilitas, kebijakan, dan sebagainya. Dalam pembangunan suatu negara, sektor pariwisata memiliki peran yang meliputi tiga aspek antara lain aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek budaya (Spillane, 1987). Pengembangan pariwisata di Indonesia dilakukan dengan memanfaatkan potensi-potensi lokal yang ada. Potensi lokal yang dimiliki oleh setiap daerah seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Potensi-potensi daerah tersebut yang dapat memberikan manfaat besar bagi daerah yang sedang mengembangkan pariwisatanya. Dengan adanya pengembangan pariwisata yang digali, diolah, dikelola, dan dikembangkan berdasarkan pada potensi lokal akan memberikan keunikan tersendiri bagi tiap-tiap daerah. Keunikan tersebut merupakan daya tarik yang dapat meningkatkan minat para wisatawan untuk berkunjung di daerah tersebut.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi lokal dalam mengembangkan wisata budayanya yaitu Yogyakarta. Banyaknya potensi wisata budaya menjadikan Yogyakarta mendapatkan predikat yaitu sebagai Kota Budaya dan Kota Wisata. Predikat-predikat tersebut didapatkan Yogyakarta karena banyaknya tempat wisata yang menarik dan budaya lokal yang ditonjolkan dalam mempromosikan wisatanya. Kebudayaan di Yogyakarta dapat terpelihara secara turun temurun dikarenakan adanya kepedulian dari masyarakat dan pemerintah daerah dalam pelestarian kebudayaan dan pengembangan pariwisata. Banyaknya wisatawan membuat pariwisata di Yogyakarta semakin maju, berkembang, dan seiring waktu pemerintah melakukan pembangunan pariwisata yang berbasis budaya. Pengembangan pariwisata berbasis budaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah turut didukung oleh potensi-potensi lokal dan budaya yang melekat di Yogyakarta. Dalam pembangunan pariwisata pemerintah memiliki moto yaitu *Jogja Cultural Experiences*. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter pariwisata di Yogyakarta didasarkan pada budaya.

Kawasan Malioboro merupakan salah satu tempat wisata yang menjadi kunjungan wisatawan. Malioboro memiliki ciri khas yang unik sehingga menjadikan kawasan wisata ini ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Keunikan dari Kawasan Malioboro yaitu banyaknya penjual cinderamata yang berjejeran di pinggir jalan oleh PKL dan pertokoan yang berjejeran. PKL merupakan mereka yang melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi sektor informal di ruang publik atau tempat yang bukan semestinya secara hukum namun letaknya strategis dan mudah diakses banyak orang (Sudarmo, 2011). Seiring dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Malioboro membuat kawasan ini semakin padat dan tidak teratur. Oleh karena itu pemerintah memberlakukan rekayasa lalu lintas dengan kebijakan Sistem Satu Arah (Tribun Jogja, 2020). Selain kemacetan jalan, masalah yang timbul di Kawasan Malioboro yaitu banyaknya PKL, andong, dan becak yang membuat hilangnya ruh kawasan ini sebagai ruang publik dan kawasan budaya yang aman dan nyaman. Kawasan Malioboro menjadi

kurang nyaman bagi pengunjung karena harus berdesak-desakan saat berwisata. Dari segi kebersihan, banyak PKL yang kurang menjaga kebersihan di lapak jualannya yang menambah kesan kumuh Kawasan Malioboro. Kesan kumuh yang timbul terlihat dari PKL yang berjualan makanan karena terlihat tumpukan lemak yang jarang atau bahkan tidak pernah dibersihkan. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di Kawasan Malioboro dan mengimbangi perubahan zaman, pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan perubahan namun tetap mempertahankan nilai filosofinya yaitu dengan revitalisasi Kawasan Malioboro.

Program revitalisasi atau penataan Kawasan Malioboro yang dijalankan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dan Pemerintah Daerah DIY berdasarkan pada Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029 yang mengatur mengenai rencana detail tata ruang Kawasan Malioboro yang akan dijadikan kawasan pedestrian serta pengaturan dan penataan PKL. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa Kawasan Malioboro akan ditata dan diarahkan khusus untuk para pejalan kaki. Dengan dijalankannya penerapan peraturan tersebut tentunya akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan pejalan kaki di kawasan tersebut. wisatawan atau pejalan kaki bisa dengan leluasa menggunakan area trotoar sebagai tempat mereka mengakses dan berjalan di Kawasan Malioboro yang memudahkan mereka untuk berbelanja di toko-toko maupun hanya sekedar lewat dan bersantai di kawasan tersebut.

Berdasarkan pada Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029 dan Keputusan Gubernur DIY Nomor 186/KEP/2011 Tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya, pembangunan Kawasan Malioboro tidak terlepas dari unsur budaya. Sebagai salah satu Kawasan Cagar Budaya, pemerintah tidak boleh sembarangan dalam melakukan pembangunan dan penataan Kawasan Malioboro. Pembangunan dan penataan tentunya dilakukan dengan menggunakan konsep yang sudah direncanakan secara matang. Konsep penataan dan pembangunan Kawasan Wisata Malioboro yang digunakan oleh Pemerintah Daerah DIY yaitu Konsep Teras Budaya dan Konsep Heritage Tourism. Kedua konsep tersebut diterapkan dalam berbagai pengembangan Kawasan Malioboro untuk mempermudah bagi pejalan kaki/pengunjung Kawasan Malioboro yang berorientasi pada pejalan kaki namun tidak meninggalkan ciri khas Kawasan Malioboro sebagai warisan atau peninggalan sejarah yang otentik.

Selain itu, program revitalisasi Kawasan Malioboro juga dilakukan oleh pemerintah sekaligus dalam upaya penataan Sumbu Filosofi yang akan diajukan sebagai Warisan Dunia Tak Benda kepada UNESCO (Muslim, 2021). Sumbu Filosofi atau sumbu imajiner yaitu garis lurus yang membentang dari laut selatan, Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, Malioboro, Tugu, sampai dengan Gunung Merapi. Sumbu Filosofi ini merupakan tata ruang Yogyakarta yang telah dirancang oleh raja pertama Keraton Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono I. Sumbu Filosofi ini memiliki filosofi mengenai keselarasan kehidupan manusia, konsep yang menunjukkan adanya keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Hal tersebut

merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan, dijaga, dan dikembangkan oleh pemerintah dan seluruuh masyarakat Yogyakarta.

Revitalisasi Kawasan Malioboro dimulai pada tahun 2014 diawali dengan penyusunan grand desain dan pada tahun 2015 dilanjutkan pembangunan parkir Abu Bakar Ali. Kemudian pada tahun 2016 sampai 2017 dilakukan pengerjaan jalur pedestrian Jalan Malioboro di sisi Timur mulai dari Hotel Inna Garuda sampai Gedung Agung. Pada tahun 2018 dimulai pengerjaan jalur pedestrian Jalan Malioboro di sisi Barat dari Jalan Margo Mulyo sampai Pangurakan dan Kantor Pos. Sedangkan tahun 2019 sampai tahun 2021 dibangun gedung yang akan digunakan untuk berjualan PKL yang berada di Kawasan Malioboro. Para PKL diberikan tempat khusus yang terdiri dari dua gedung yang diberi nama Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2. Teras Malioboro 1 dibangun di bekas Gedung Bioskop Indra, sementara Teras Malioboro 2 dibangun di bekas Kantor Dinas Pariwisata DIY. Penataan PKL yang ada di Kawasan Malioboro tersebut dilakukan sebagai upaya penataan Kawasan Malioboro dan mengembalikan seperti bentuk aslinya yang tertata dan memberikan kelancaran masyarakat dalam beraktivitas di sekitar Malioboro. Untuk memperkuat adanya penataan PKL di Kawasan Malioboro Pemerintah Daerah DIY mengeluarkan kebijakan yaitu SE Gubernur Nomor 3/SE/1/2022 tentang Penataan Kawasan Khusus Pedestrian di Jalan Malioboro dan Jalan Margo Mulyo. Dengan dikeluarkannya kebijakan tersebut, pemerintah melaksanakan penataan terhadap PKL.

Sebelum dilakukan penataan, pemerintah melalui paguyuban melakukan pendataan PKL untuk mengetahui jumlah PKL yang akan dipindahkan. Pindahan PKL ke tempat yang baru akan dilakukan kepada 1.836 PKL, 800 PKL akan menempati Teras Malioboro 1 dan 1.036 PKL akan menempati Teras Malioboro 2 (Kompas, 2022). PKL yang dipindahkan ke Teras Malioboro dibagi berdasarkan letak mereka berjualan sebelumnya. Teras Malioboro 1 digunakan berjualan oleh PKL yang sebelumnya berjualan di depan toko atau sejajar di pintu toko, sedangkan Teras Malioboro 2 digunakan berjualan oleh PKL yang sebelumnya berjualan di seberang toko atau di dekat trotoar jalan. Lebih lanjut untuk pembagian los dan nomor lapak yang baru disetujui dengan cara diacak menggunakan undian supaya tidak menimbulkan kecurigaan adanya kecurangan.

Penataan PKL ini banyak menimbulkan pro dan kontra dari beberapa kalangan, terutama para PKL yang ditata ke tempat yang baru. PKL merasa dengan dilakukan penataan ini akan menurunkan pendapatan mereka, terlebih lagi penataan ini dilakukan pada saat Pandemi Covid-19. Negosiasi telah dilakukan oleh paguyuban kepada pemerintah untuk dapat menunda penataan PKL setidaknya sampai dengan setelah lebaran Idul Fitri. Namun penataan PKL tetap dilakukan oleh pemerintah secara bertahap sesuai dengan kesiapan PKL masing-masing (Republika, 2022). Dengan adanya penataan PKL ke Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2 membuat adanya alih kepemilikan lahan yang sebelumnya telah digunakan sebagai tempat berjualan dan beraktivitas sehari-hari oleh PKL. Penataan ini juga dilakukan untuk mengembalikan hak-hak pejalan kaki, pengunjung, pemerintah, dan toko-toko yang berjejeran di Kawasan Malioboro (Susanto, 2022). Hak pemilik toko dikembalikan karena selama ini PKL telah menggunakan lahan yang termasuk dalam sertifikat para pemilik toko. Setelah pemerintah selesai menata PKL dan

mengembalikan lahan kepada pemilik toko, kepemilikan lahan kembali dimiliki oleh para pemilik toko. Jadi secara resmi PKL sudah tidak dapat memanfaatkan lahan dan tidak memiliki izin untuk menggunakan lahan sebagai tempat berjualan.

Kebijakan pemerintah dalam menata Kawasan Malioboro juga diikuti dengan pengajuan Sumbu Filosofi pada UNESCO sebagai warisan dunia tak benda. Hal tersebut membuat penataan PKL harus cepat dilakukan dibarengi dengan pembangunan dan revitalisasi di garis Sumbu Filosofi mulai dari Gunung Merapi sampai dengan Pantai Selatan. Dengan pengajuan gagasan tata ruang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I tersebut membuat bertambahnya corak budaya di Yogyakarta. Hal tersebut membuat Yogyakarta akan semakin dikenal dunia sebagai Kota Budaya dan Kota Wisata. Dinas Pariwisata DIY juga akan membuat program paket wisata Sumbu Filosofi dengan memperkuat kampung-kampung wisata yang ada di sekitar Sumbu Filosofi. Dengan paket wisata tersebut, wisatawan akan diajak mengeksplorasi potensi wisata yang ada. Program tersebut dilakukan untuk mendukung pelestarian Sumbu Filosofi Yogyakarta sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata.

Berdasarkan data pra observasi menunjukkan fenomena permasalahan empiris dalam proses akhir revitalisasi yaitu pada saat dilakukan penataan PKL ke tempat baru. PKL merasa lapak yang diberikan sebagai ganti lapak sebelumnya terlalu sempit, sehingga membuat dagangan mereka tidak cukup untuk dipindahkan. Sempitnya lapak juga membuat beberapa pedagang harus memberhentikan karyawan yang sebelumnya bekerja padanya. Selain itu, menurut PKL penataan PKL ini terlalu terburu-buru terlihat dari masih kurangnya persiapan dan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah. PKL yang berjualan dibagian belakang juga mengeluhkan sepi jualan mereka. Letak lapak yang kurang strategis tersebut dirasakan oleh PKL berpengaruh terhadap sepi pembeli. Kekhawatiran juga muncul dari pengunjung yang merasa bahwa daya tarik yang ada di Malioboro berkurang karena dilakukan penataan PKL.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh PKL di Kawasan Malioboro, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak revitalisasi kawasan Malioboro dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Yogyakarta terhadap PKL. Dampak yang dirasakan oleh PKL tidak hanya ekonomi tetapi juga dampak sosial-budaya didalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam upaya menemukan pengetahuan baru, pengembangan pengetahuan, dan menganalisis dampak adanya revitalisasi di Kawasan Malioboro sebagai upaya pemerintah dalam penataan kawasan dan pengembangan pariwisata berbasis budaya.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan dalam memahami masalah-masalah sosial dan fenomena yang dialami oleh subjek atau informan penelitian secara mendalam yang digambarkan dalam bentuk kata-kata dengan

metode ilmiah yang digunakan (Moloeng, 2018). Pada dasarnya metode penelitian kualitatif dilakukan pada keadaan yang alamiah dalam upaya memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna dalam sebuah fenomena sosial (Pasolong, 2020). Sedangkan penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi yang berisi gambaran yang jelas mengenai situasi-situasi atau fenomena sosial (Nasution, 2003). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena metode ini dapat menemukan dan memahami dampak revitalisasi Kawasan Malioboro terhadap PKL dalam pengembangan pariwisata di Yogyakarta.

## **2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian tentang dampak revitalisasi Kawasan Malioboro dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Yogyakarta ini mengambil data di empat lokasi penelitian. Keempat lokasi pengambilan data penelitian yaitu Kawasan Malioboro (Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2), Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Daerah Istimewa Yogyakarta, UPT Pengelola Kawasan Cagar Budaya Kota Jogja, dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2023 sampai dengan Oktober 2023. Penelitian ini dilakukan secara langsung mulai dari peneliti turun lapangan sampai penelitian selesai dilakukan. Penelitian selesai berarti peneliti sudah memperoleh data dari lapangan, mengelola data, dan menyajikan data sampai dengan menyelesaikan hasil laporan penelitian.

## **2.3 Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan orang-orang yang mempunyai informasi mengenai situasi dan kondisi pada penelitian serta mampu menyampaikan informasi tersebut kepada peneliti (Moloeng, 2018). Informasi yang diberikan oleh informan penelitian membuat data yang diperoleh diakui kebenarannya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian yaitu Kasie Layanan Bisnis UMKM Dinas Koperasi dan UKM DIY, Kasie Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata DIY, Kasubag Tata Usaha UPT Pengelola Kawasan Cagar Budaya, Ketua Paguyuban Pedagang Kaki Lima, dan lima Pedagang Kaki Lima di Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2.

## **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dapat dilakukan peneliti dengan observasi, wawancara, catatan lapangan, rekaman, dokumen, dan sebagainya (Creswell, 2016). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- a. Wawancara merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dengan cara berdialog secara langsung maupun tidak langsung dibantu dengan media komunikasi mengenai topik penelitian (Sanjaya, 2015). Wawancara dapat dilakukan secara perorangan maupun berkelempok. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semi terstruktur dan berpedoman pada panduan wawancara. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat menemukan

- permasalahan yang lebih terbuka sehingga informan penelitian mampu memberikan pendapat dan ide-ide yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- b. Observasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dalam penelitian dengan cara peneliti mengamati langsung maupun tidak langsung mengenai hal-hal yang akan dibutuhkan untuk melengkapi data dalam penelitian. Observasi pada penelitian ini dilakukan peneliti secara sistematis menggunakan pedoman observasi yang nantinya diolah menjadi bahan untuk dianalisis dalam pembahasan. Data yang digali dalam observasi ini yaitu berupa penampakan fisik Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2, Kawasan Malioboro secara nyata di lapangan, aktivitas sosial-ekonomi PKL, dan kegiatan serta pengembangan wisata bercorak budaya di Kawasan Malioboro.
  - c. Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data sekunder dalam penelitian yang berupa dokumen baik dalam bentuk tulisan maupun gambar (Sugiyono, 2019). Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk melengkapi dan memperkuat data primer pada penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan oleh peneliti antara lain profil dan struktur organisasi Dinas Koperasi dan UKM DIY, profil dan struktur organisasi Dinas Pariwisata DIY, profil dan struktur organisasi UPT Pengelola Kawasan Cagar Budaya, profil dan struktur paguyuban PKL Malioboro, dan profil Kawasan Malioboro. Untuk melengkapi data yang ada, peneliti juga menggunakan data yang berasal dari media masa dan publikasi seperti berita dan majalah dari instansi terkait, serta jurnal dan laporan penelitian.

## **2.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, hasil penelitian yang diperoleh akan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kebenaran kondisi nyata di lapangan. Untuk melakukan uji kredibilitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dipilih oleh peneliti untuk membandingkan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap beberapa informan penelitian kemudian ditarik kesimpulan terkait dampak revitalisasi Kawasan Malioboro terhadap PKL dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Yogyakarta.

## **2.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah kegiatan peneliti dalam pencarian dan penyusunan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh peneliti dan pembaca. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis interaktif model Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari:

### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan proses mencari, mencatat, dan mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan informan, observasi, dan dokumen di lapangan yang berkaitan dengan dampak revitalisasi kawasan Malioboro dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Yogyakarta.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum dan memilih hal-hal penting yang didapatkan untuk lebih memfokuskan hal yang sesuai dengan topik dan permasalahan pada penelitian. Proses reduksi data dalam penelitian ini berupa ringkasan dari catatan lapangan baik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian diolah secara sistematis. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian direduksi mengenai dampak revitalisasi kawasan Malioboro dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Yogyakarta. Hasil data yang telah direduksi peneliti menjadi lebih jelas dan mengandung informasi yang bermakna.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pemaparan data yang telah direduksi peneliti berupa teks naratif, gambar, dan tabel. Data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu berupa teks naratif untuk menjelaskan dampak revitalisasi kawasan Malioboro dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Yogyakarta. Setelah semua data telah diolah peneliti, hasil dari penelitian akan dikumpulkan menjadi satu untuk kemudian disajikan dan akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan langkah akhir dalam analisis data. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data, peneliti berorientasi pada hasil akhir yang telah menjawab keseluruhan dari rumusan masalah pada penelitian. Tahap ini merupakan tahapan yang sangat penting dan membutuhkan pertimbangan yang matang agar peneliti mendapatkan penafsiran data yang tepat. Dengan begitu akan diperoleh kesimpulan yang kredibel mengenai dampak revitalisasi kawasan Malioboro dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Yogyakarta.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Revitalisasi Kawasan Malioboro telah dilakukan pemerintah sejak tahun 2014 dimulai dengan pembangunan yang dilakukan secara bertahap. Dimulai dari pembangunan secara fisik sampai dengan penataan-penataan pada masyarakat yang bergantung hidup di sekitar Kawasan Malioboro. Revitalisasi dan penataan ini dilakukan pemerintah untuk menata daerah padat yang banyak dikunjungi wisatawan juga untuk mendukung pengajuan Sumbu Filosofi kepada UNESCO sebagai salah satu warisan dunia. Penataan PKL dilaksanakan dengan dikeluarkannya SE Gubernur Nomor 3/SE/1/2022 tentang Penataan Kawasan Khusus Pedestrian di Jalan Malioboro dan Jalan Margo Mulyo. Kebijakan penataan PKL tersebut ditetapkan oleh Pemda DIY sebagai prosedur operasional dalam melaksanakan penertiban dan penataan jual beli PKL. Penataan tersebut memberikan dampak bagi PKL yang berjualan di sekitar Malioboro. Menurut Cohen (1984) pengembangan pariwisata di suatu daerah memberikan dampak sosial dan ekonomi-budaya bagi masyarakat yang berada di daerah tersebut.

### 3.1 Dampak Ekonomi

a. Dampak Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan apabila dibandingkan ketika masih berjualan di depan toko-toko di sepanjang Malioboro. Penurunan pendapatan tersebut dikarenakan sepi kunjungan wisatawan ke Teras Malioboro. Sepinya kunjungan wisatawan ke Teras Malioboro akibat dari beberapa faktor. Salah satu faktornya yaitu kurangnya informasi yang dimiliki oleh wisatawan bahwa pedagang kaki lima yang menjadi ciri khas sepanjang Kawasan Malioboro telah ditata dan dipindahkan ke tempat yang baru. Banyak wisatawan yang belum tahu akan hal tersebut, yang mereka tahu hanya sebatas saat ini sudah tidak ada pedagang kaki lima di sepanjang Kawasan Malioboro. Padahal yang sebenarnya terjadi penataan tersebut hanya dilakukan di sekitar Malioboro. Penurunan juga dikarenakan oleh fenomena perubahan jenis jualan toko-toko di sepanjang Kawasan Malioboro. Toko-toko di sepanjang Malioboro mengganti jualan mereka sehingga sama dengan yang dijual oleh pedagang kaki lima yang dulunya berjualan di depan toko mereka. Hal tersebut membuat wisatawan yang akan membeli oleh-oleh tidak perlu jauh-jauh ke Teras Malioboro yang dari segi jarak keduanya berada di ujung Malioboro.

b. Dampak Terhadap Karyawan Bagi Pedagang Sebagai Pemilik Lapak

Penurunan pendapatan yang dialami oleh pemilik lapak berimbas pada karyawan yang membantu mereka berjualan. Banyak dari pedagang yang melakukan pengurangan karyawan dengan cara melakukan pemberhentian kerja kepada para karyawannya. Hal tersebut dilakukan untuk memangkas biaya operasional sehari-hari yang tidak dapat ditutup dengan hasil penjualan mereka saat ini. Cohen mengutarakan bahwa dengan adanya pengembangan pariwisata di suatu daerah akan memberikan dampak positif bagi aspek ekonomi khususnya terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat didalamnya, namun tidak jarang pula kebijakan tersebut justru berbalik menjadi negatif bagi masyarakat didalamnya (Cohen, 1984). Tujuan dengan dilakukannya pengembangan pariwisata untuk memberikan dampak positif untuk menambah lapangan pekerjaan justru berbanding terbalik dan memberikan dampak negatif bagi masyarakat didalamnya.

c. Dampak terhadap harga-harga barang yang dijual oleh PKL

Cohen mengutarakan bahwa dengan adanya pengembangan pariwisata di suatu daerah akan memberikan dampak positif bagi aspek ekonomi salah satunya yaitu meningkatkan harga jual produk lokal (Cohen, 1984). Harga barang-barang yang dijual di Teras Malioboro 1 mengalami kenaikan nilai jual. Kenaikan tersebut dikarenakan tempat baru yang digunakan saat ini dapat 'menjual' barang-barang dengan harga yang tinggi dibandingkan dengan saat para pedagang berjualan di sepanjang jalan di Malioboro. Tempat berjualan menjadi salah satu indikator yang menentukan harga jual suatu barang. Hal tersebut juga berlaku bagi barang yang dijual oleh para pedagang kaki lima yang sudah ditata di tempat yang baru. Kenaikan nilai jual juga terjadi dikarenakan penataan ataupun

pengemasan yang lebih menarik. Hal yang berbeda terjadi pada pedagang kaki lima yang ditempatkan di Teras Malioboro 2, di Teras Malioboro 2 banyak pedagang yang melakukan banting harga untuk mendapatkan pembeli. Hal tersebut dikarenakan Teras Malioboro 2 merupakan tempat sementara untuk berjualan pedagang sebelum dipindahkan lagi ke Teras Malioboro 1. Jadi untuk menjual barang dagangan, para pedagang kaki lima tidak dapat menjual dengan menaikkan harga jual bahkan justru melakukan banting harga supaya dagangan mereka laku. Lapak yang disediakan di Teras Malioboro semi permanen sehingga kurang menarik dalam hal 'merchandising' produk-produk dagangan mereka.

d. Dampak Terhadap Kepemilikan Lahan Oleh PKL

Lapak yang dahulunya digunakan berjualan berada di depan toko-toko sepanjang Malioboro merupakan milik para pemilik toko tersebut. Namun dengan dilakukannya penataan pedagang dari sepanjang Jalan Malioboro ke Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2 kepemilikan lahan yang dahulunya milik pemilik toko menjadi milik Pemerintah Daerah. Lahan dan lapak yang digunakan oleh pedagang kaki lima saat ini di Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2 merupakan milik pemerintah daerah yang dipinjamkan kepada para pedagang dengan menggunakan perjanjian kerjasama. Hal ini merupakan dampak yang positif bagi pedagang karena adanya kejelasan mengenai lapak dan lahan yang mereka gunakan. Tempat yang sebelumnya mereka gunakan merupakan lahan yang dimiliki oleh pemilik toko di sepanjang Malioboro yang tidak adanya sebuah kepastian untuk mereka berjualan ditempat tersebut. hal tersebut membuat para pedagang tidak memiliki jaminan dan hak untuk berjualan secara terus menerus di tempat itu. Dimana saat ini mereka sudah memiliki hak untuk berjualan di Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2 yang memang sudah disediakan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Standing bahwa golongan pekerja informal seperti pedagang kaki lima termasuk dalam pekerja rentan yang tidak memiliki kepastian pada kontrak dan jam kerjanya (Standing, 2012). Jadi dengan dilakukannya penataan pedagang kaki lima dalam upaya pengembangan pariwisata di Yogyakarta ini memberikan dampak positif bagi para pedagang karena dengan ini memberikan kepastian pada kepemilikan lahan tersebut.

### 3.2 Dampak Sosial Budaya

a. Dampak Terhadap Hubungan Interpersonal Antara PKL

Hubungan antara pedagang kaki lima mengalami perubahan dikarenakan adanya perubahan lingkungan yang terjadi. Sebelum dilakukannya revitalisasi Malioboro dan penataan pedagang kaki lima mereka menempati lapak di sepanjang Malioboro, namun setelah dilakukan penataan tersebut menjadikan mereka memiliki kedekatan posisi berjualan. Hal tersebut dikarenakan penataan yang menjadikan mereka memiliki lapak yang dijadikan dalam satu gedung yang membuat hubungan interpersonal antara pedagang kaki lima berdampak. Dalam revitalisasi Malioboro dan penataan pedagang kaki lima ini memberikan

dampak tidak hanya positif, namun juga memberikan dampak negatif dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal di antara pedagang. Dampak positifnya berupa semakin kuatnya kepedulian sosial di antara pedagang. Kepedulian sosial yang semakin kuat terlihat dari semakin kompak dalam berbagi terhadap sesama. Para pedagang kaki lima setiap hari jumat selalu melakukan patungan uang untuk dapat berbagi jumat berkah di Teras Malioboro. Semakin kuatnya kepedulian antarpedagang juga terlihat apabila salah satunya ada yang terkena suatu musibah.

b. Dampak Terhadap Dasar-Dasar Organisasi Sebagai Pedoman PKL

Terdapat perubahan pada organisasi yang ada antara sebelum dan sesudah penataan. Perubahan tersebut yaitu adanya organisasi baru yang awalnya bernama Pemalni dan Tri Dharma berubah menjadi Paguyuban Teras Malioboro 1 dan Paguyuban Teras Malioboro 2. Perubahan tidak hanya terjadi pada nama paguyubannya tetapi juga struktur organisasi didalamnya juga ikut berubah. Namun di kedua paguyuban terdapat perbedaan yang terjadi, apabila di Teras Malioboro 2 terdapat struktur organisasi yang berubah sedangkan di Teras Malioboro tidak terjadi perubahan. Di Teras Malioboro 2 terdapat lorong-lorong yang di masing-masing lorong terdapat ketua dan wakil ketua lorong. Perubahan dalam organisasi tersebut memberikan dampak positif bagi keberlangsungan kegiatan jual beli oleh pedagang seperti lebih efektifnya penyaluran/penyampaian informasi baik dari atas ke bawah maupun dari atas ke bawah.

Revitalisasi Malioboro dan penataan pedagang kaki lima memberikan dampak positif dalam bidang sosial organisasi. Dampak positif itu terjadi karena adanya peningkatan dalam salah satu indikator dampak sosial, yaitu peningkatan kapasitas dan kualitas organisasi paguyuban yang diukur melalui intensitas atau frekuensi pertemuan rutin internal organisasi yang ada saat ini serta meningkatnya kualitas penyampaian informasi baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Dengan 21 lorong yang ada dan 21 ketua dan wakil ketua lorong menjadikan pendeknya alur penyampaian informasi sehingga meningkatnya kualitas organisasi didalamnya.

c. Dampak Terhadap Rutinitas Kehidupan PKL

Sebelum dilakukannya revitalisasi Malioboro dan penataan pedagang kaki lima di sepanjang Malioboro, para pedagang berjualan di depan toko-toko harus melakukan bongkar pasang dagangan mereka. Namun saat ini telah disediakan lapak yang tetap sehingga mereka tidak perlu bongkar pasang. Dengan adanya lapak tetap tersebut pedagang tidak lagi membutuhkan jasa buruh bongkar pasang dan pendorong gerobak serta tidak lagi menyewa gudang untuk menyimpan gerobak mereka. Perubahan selanjutnya yaitu semakin jauhnya parkir kendaraan yang membuat bongkar muat barang menjadi lebih jauh dari lapak jualan mereka. Terlebih lagi bagi pemilik lapak di lantai atas yang saat ini berjualan di Teras Malioboro 1. Selain itu, dampak dari menurunnya pembeli dan baru ramai pembeli di sore hari pada tempat yang baru ini

membuat mereka memundurkan jam berjualan. Jika dulu saat mereka berjualan di depan toko-toko sepanjang Malioboro buka lapak dilakukan pada pagi hari, saat ini banyak dari pedagang yang membuka lapak jualan mereka pada siang hari bahkan ada yang membuka di sore hari.

d. Dampak Terhadap Meningkatnya Penyimpangan Aturan Yang Berlaku

Perubahan lingkungan yang terjadi membuat perubahan-perubahan pada aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam musyawarah. Lapak yang saat ini digunakan oleh para pedagang kaki lima yaitu Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2 memiliki aturan yang harus ditaati oleh para anggotanya. Dalam revitalisasi dan penataan pedagang kaki lima sebagai upaya pengembangan pariwisata di Yogyakarta ke Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2 ini terdapat beberapa perilaku dari pedagang yang dianggap telah menunjukkan perilaku yang menyimpang. Penyimpangan yang terjadi di Teras Malioboro antara lain yaitu banting harga yang dilakukan untuk dapat menjual barang dagangannya jauh dibawah harga yang sudah ditentukan. Selain itu, dikarenakan sempit/terbatasnya lapak yang diberikan atau difasilitasi di Teras Malioboro membuat pedagang menata dagangan mereka sampai ke lapak milik penjual lain yang kemudian membuat atau menjadi pemicu terjadinya konflik diantara pedagang. Selain itu juga dapat mempersempit jalan masuk pengunjung yang akan berbelanja. Hal sama juga terjadi pada pedagang kaki lima yang menjual makanan lesehan, dikarenakan lapak yang terbatas mereka berebut dalam menggunakan meja kursi untuk pembeli. Untuk lapak yang digunakan oleh pedagang makanan berbentuk seperti foodcourt sehingga pelanggan masing-masing dapat menggunakan bersama meja dan kursi. Namun tidak sedikit juga yang tidak rela atau tidak mau berbagi, dan bergosip dibelakang pedagang yang sedang menggunakan meja kursi didepan lapak mereka.

e. Dampak Terhadap Adat Istiadat, Seni, dan Budaya di Malioboro

Di Teras Malioboro terdapat kegiatan yang menunjang kesenian terutama yang bercorak budaya yang ada di Yogyakarta. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh pihak pengelola baik dari Pemda DIY maupun Pemkot Yogyakarta. Adanya revitalisasi dan penataan PKL terhadap adat istiadat dan seni di Kawasan Malioboro berdampak baik dikarenakan semakin tertatanya Kawasan Malioboro yang membuat penyelenggaraan event-event kebudayaan menjadi lebih mudah. Salah satu kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan di Kawasan Malioboro yaitu kebudayaan Pekan Tionghoa. Semenjak dilakukannya revitalisasi dan penataan pedagang kaki lima menjadi lebih nyaman bagi para pengunjung yang akan melihatnya. Selain itu ditempat yang saat ini digunakan oleh pedagang berjualan juga telah disediakan tempat khusus untuk mengadakan seni pertunjukan. Oleh karena itu, revitalisasi dan penataan PKL ini memberikan dampak yang baik bagi pengembangan budaya yang ada di kawasan Malioboro. Banyak nilai-nilai budaya yang ada di Yogyakarta telah memudar, oleh karena itu pemerintah memunculkan corak-corak budaya melalui ornamen-ornamen yang ada di Kawasan

Malioboro. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah di Kawasan Malioboro seperti kegiatan Selasa Wagen, kirab budaya, fashion budaya, dan sebagainya. Nilai budaya yang ada di Kawasan Malioboro seperti adanya patung abdi dalem yang lengkap dengan pakaian dan tombaknya, lampu-lampu bercorak budaya, becak serta delman merupakan bentuk perwujudan kebudayaan yang ada di Kawasan Malioboro saat ini.

### **3.3 Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Yogyakarta**

Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan wisata yang bercorak budaya karena banyaknya potensi lokal yang dimiliki. Daya tarik yang dimiliki oleh Yogyakarta menjadikan kota ini menjadi kota wisata yang memiliki julukan kota wisata budaya. Ciri khas dari budaya ini yang menjadikan Yogyakarta sebagai tujuan wisatawan berkunjung dan menikmati waktu senggang mereka. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Spillane yang mengatakan bahwa salah satu tujuan dari pariwisata dengan dorongan untuk kebudayaan (Spillane, 1987). Dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya diperlukan strategi khusus supaya wisata dapat berkelanjutan. Dalam hal ini penulis melakukan analisis terhadap strategi pengembangan pariwisata yang ada di Yogyakarta dengan teori strategi pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Suwanto.

#### **a. Dalam Jangka Pendek**

Dalam jangka pendek ini dilaksanakan dalam jangka satu tahun dan setelahnya dilakukan evaluasi untuk mengambil keputusan berikutnya (Suwanto, 2004). Optimasi dalam kepariwisataan yang dilakukan antara lain dengan meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan suatu objek wisata. Pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata DIY antara lain pelatihan pengelolaan organisasi wisata atau disebut dengan kelompok sadar wisata (pokdarwis), pelatihan usaha jasa wisata dan sertifikasi profesi seperti pemandu wisata, bartender, beberapa profesi yang ada di hotel, dan pelatihan branding pariwisata. Salah satu pelatihan yang dilakukan yaitu pengemasan paket wisata sumbu filosofi. Event-event budaya yang dilakukan sering bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. Dalam hal kebudayaan, Dinas Pariwisata DIY memberikan dana untuk kampung wisata di sekitar Malioboro dalam upaya mengembangkan kesenian dan budaya. Salah satu contohnya yaitu kampung wisata yang ada di Kelurahan Suryatmajan yang mengembangkan kesenian yang diberi nama Paguyuban Seni Budaya Surya Budaya.

#### **b. Dalam Jangka Menengah**

Dalam jangka menengah ini dilaksanakan dalam jangka dua tahun dan setelahnya dilakukan evaluasi untuk mengambil keputusan berikutnya (Suwanto, 2004). Dalam strategi ini dititikberatkan pada peningkatan pada fasilitas sarana dan prasarana objek wisata serta peningkatan promosi dan pemasaran pariwisata. Dinas Pariwisata DIY melakukan peningkatan fasilitas sarana dan prasarana dengan meninjau langsung objek wisata yang ada untuk kemudian dimasukkan dalam masterplan. Dalam jangka menengah ini, yang menjadi fokusnya yaitu pada peningkatan fasilitas, amenities, dan publikasi suatu objek wisata. Publikasi dilakukan untuk meningkatkan promosi dan

pemasaran pariwisata di Yogyakarta. Kampung wisata yang ada di sekitar Kawasan Malioboro meningkatkan fasilitas-fasilitas dan sarana prasarana untuk menunjang kegiatan kesenian dan kebudayaan yang ada. Salah satunya yaitu dengan membangun pendopo yang digunakan masyarakat menunjukkan kesenian dan budaya yang dimiliki kepada wisatawan. Pengembangan dan peningkatan produk wisata dilakukan bersama dengan pihak lain sebagai contoh di Kawasan Malioboro atau Teras Malioboro yang terjalannya Kerjasama dengan Dinas Koperasi dan UKM DIY. Untuk dapat meningkatkan salah satu produk wisata di kawasan tersebut diperlukan peningkatan mutu sumber daya manusia dengan dilakukannya pembinaan pada UMKM.

c. Dalam Jangka Panjang

Pada jangka panjang ini dititikberatkan pada upaya pengembangan dan penyebaran. Strategi-strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata DIY yaitu meningkatkan kepengelolaan di objek wisata, membenahi dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, serta peningkatan aksesibilitas objek wisata. Dinas Pariwisata DIY melakukan pembinaan bagi para pengelola destinasi wisata di Yogyakarta. Seperti yang dilakukan di sekitaran Malioboro dengan pembinaan pembuatan paket wisata oleh Kampung Wisata yang ada disekitar Malioboro. Paket tersebut dengan menggunakan sepeda onthel dan keliling kampung wisata dilanjutkan dengan wisata di Malioboro. Selanjutnya melakukan pembenahan pada sarana dan prasarana di objek wisata serta meningkatkan aksesibilitas objek wisata. Objek wisata Dinas Pariwisata DIY juga melakukan pembangunan-pembangunan objek wisata melalui jalan-jalan yang digunakan wisatawan untuk menjangkau objek wisata tersebut. selain itu, juga menambahkan petunjuk-petunjuk jalan supaya mempermudah wisatawan sampai ke objek wisata.

#### 4. Kesimpulan

Revitalisasi dan penataan pedagang kaki lima di Kawasan Malioboro dalam upaya pengembangan pariwisata berbasis budaya di Yogyakarta memberikan dampak bagi penurunan pendapatan pedagang kaki lima. Dampak dari penurunan pendapatan memberikan efek lanjutan terhadap karyawan yang diberhentikan dari kerja karena pemilik lapak tidak mampu memberikan gaji. Dampak ekonomi selanjutnya yaitu harga barang yang dijual oleh pedagang kaki lima mengalami kenaikan dibandingkan dengan harga saat mereka berjualan di pinggir jalan. Selain itu, penataan ini juga berdampak pada kepemilikan lahan oleh pedagang kaki lima. Lahan dan lapak yang digunakan oleh pedagang kaki lima saat ini di Teras Malioboro merupakan milik pemerintah yang dipinjamkan kepada para pedagang dengan menggunakan perjanjian kerja sama. Selain dampak ekonomi, penataan pedagang kaki lima juga memberikan dampak terhadap sosial budaya pedagang kaki lima. Dampak positifnya berupa semakin kuatnya kepedulian sosial di antara pedagang. Namun juga menimbulkan dampak negatif karena sepihnya dagangan dan kurang memadainya fasilitas yang ada. Hal tersebut menyebabkan adanya ketidakharmonisan yang berujung terjadinya konflik antarpedagang. Dampak selanjutnya yaitu terhadap organisasi yang menaungi pedagang kaki lima. Perubahan terjadi pada struktur organisasi didalamnya yang semakin menggemuk.

Dampak lain yang ditimbulkan yaitu terhadap aktivitas sehari-hari pedagang. Sepinya penjualan di Teras Malioboro juga berdampak pada munculnya penyimpangan oleh pedagang. Namun disisi lain, adanya revitalisasi dan penataan pedagang kaki lima memberikan dampak baik bagi adat istiadat dan seni di Kawasan Malioboro.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak revitalisasi kawasan Malioboro dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Yogyakarta masih ditemukan beberapa permasalahan yang masih perlu dilakukan pembenahan dalam pengambilan kebijakan selanjutnya. Untuk memperbaiki hal tersebut peneliti memberikan saran kepada pemerintah agar tidak hanya berfokus pada intervensi fisik dan pembangunan fisik, namun juga harus diikuti dengan rehabilitasi ekonomi serta revitalisasi soisal/institusional sehingga aspek ekonomi dan sosial budaya juga turut bangkit. Selain itu diperlukan tindakan tegas dari pemerintah untuk menyikapi masalah pedagang asongan dan pedagang liar yang masih berjualan di Kawasan Malioboro. Pemerintah hendaknya meningkatkan fasilitas untuk menunjang kunjungan wisatawan seperti parkir, menambah meja kursi, serta meingkatkan promosi dan informasi bagi pengunjung. Dalam hal pariwisata, pemerintah juga dapat menambahkan kunjungan wisata dalam paket wisata Sumbu Filosofi salah satunya mengunjungi Teras Malioboro agar dapat meningkatkan penjualan pedagang kaki lima.

## Referensi

- [1] Sudarmo, Isu-Isu Administrasi Publik dalam Perspektif Governance, Solo: SmartMedia, 2011.
- [2] <https://travel.tribunnews.com/2020/11/25/dampak-positif-penerapan-sistem-giratori-di-kawasan-malioboro-lalu-lintas-kini-semakin-lancar> diakses Maret 2022
- [3] Ahsyari, Agus., *Manajemen Produksi: Pengendalian Produksi*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta, 1987.
- [4] Daellenbach, Hans G., McNickle, Donald C., *Management science, Decision making through systems thinking*, Palgrave Macmillan, 2005.
- [5] Moloeng, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- [6] Pasolong, H., *Teori Administrasi Publik*, Yogyakarta: Alfabeta, 2020.
- [7] Nasution, *Metode Research*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- [8] Creswell J.W., *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- [9] Sanjaya W., *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: PT Alfabet, 2019.
- [11] Miles, M.B & Huberman A.M. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi. Jakarta: UI-Press, 2014
- [12] Cohen, *The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Findings*. *Annual Review of Sociology*, 10(1), 373-392, 1984.
- [13] Ramadhanti E.S., *Analisis Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima terhadap Pendapatan dan Jumlah Pembeli (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Kawasan Malioboro)*, Skripsi, UGM, 2022.
- [14] Standing, G., *The Precariat: The Dangerous Class*, London: Bloomsbury Academic, 2012.

- [15] Spillane J.J., Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- [16] Suwanto, G., Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2004.